

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi sumber daya yang dimiliki. Peningkatan sumber daya yang dimiliki dapat dilakukan dengan adanya peningkatan pendidikan. Semakin berkembang tingkat pendidikan menjadikan bangsa tersebut memiliki sumber daya yang berkompeten dalam segala bidang. Salah satu bidang yang mempengaruhi dalam peningkatan pendidikan suatu bangsa adalah bidang teknologi dengan adanya peningkatan bidang teknologi maka menjadikan dasar perkembangan industrialisasinya. Peningkatan bidang teknologi harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Adanya perkembangan teknologi dapat berakibat kecelakaan kerja apabila sumber daya manusia tidak bisa mengikutinya. Sehingga pengguna teknologi perlu memiliki kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang baik untuk mengikuti perkembangan zaman. Keterampilan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan baik sekolah maupun lembaga kursus dengan adanya proses pendidikan yang dijalani. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan dan jasa antar negara yang harus terpenuhi seluruh negara anggota dalam memenuhi era globalisasi dan pasar bebas yang berlaku pada tahun 2020 mendatang. Bangsa Indonesia pada proses pembangunan nasional disegala bidang kehidupan yang sedang dilaksanakan secara menyeluruh serta berkesinambungan termasuk dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Tujuan pembangunan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk

meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Lembaga pendidikan yang saat ini telah bekerjasama dengan industri salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan serta memperluas pendidikan dasar dalam mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non-fatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kecelakaan kerja atau mencegah terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan meningkatkan kesadaran baik perusahaan maupun pekerja dalam menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Penurunan angka kecelakaan kerja lebih efektif apabila perusahaan memanfaatkan tenaga kerja yang memadai sehingga sadar pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta memiliki pengetahuan dan keahlian dibidangnya. Perusahaan sendiri tentu ingin meningkatkan produktifitas sehingga mampu bersaing, namun juga harus taat terhadap norma penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sehingga jaminan kesehatan dan keselamatan pekerja dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya untuk menyadarkan pentingnya

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kepada para pekerja ditanamkan sejak masih sekolah. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam membentuk kualitas sumber daya yang dimiliki dapat meningkat. Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak diserap oleh dunia industri sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 b menyebutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dilihat dalam dua sisi yaitu pendidikan sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Pendidikan sebagai praktik yakni seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan disadari dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh perubahan perilaku. Sementara pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman (empiris) maupun dari hasil perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan dimiliki diantara keduanya. Praktik harus berlandaskan pada teori. Teori juga bercermin dari praktik. Perubahan yang terjadi dalam praktik dapat memberikan imbas pada teori. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan sekolah lainnya. Tujuan institusional SMK lebih menekankan pada penguasaan kemampuan yang bersifat praktis agar siap pakai di dunia industri. Kurikulum di SMK menitik beratkan pada penguasaan keterampilan sehingga strategi pembelajarannya lebih ditekankan pada praktik daripada teori (Ramadhina, 2015)

Sejak masih sekolah diharapkan telah memiliki pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Ketika melaksanakan kegiatan praktikum siswa SMK selalu berhadapan dengan mesin dan alat-alat yang rawan terjadinya kecelakaan pada saat melaksanakan praktikum di bengkel maupun kecelakaan kerja dilokasi kerja.

Kesadaran diri serta pengendalian diri dalam menerapkan K3 merupakan suatu keharusan untuk selalu ditanamkan dalam diri masing-masing siswa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu tempat untuk memperkenalkan serta menanamkan kesadaran siswa untuk selalu menerapkan K3. Kesadaran dalam menerapkan K3 dapat ditanamkan salah satunya dengan memberikan teori mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan selalu menerapkannya dalam setiap praktik kerja di bengkel. Siswa masih menganggap sepele K3.

Kurangnya kesadaran siswa tentang pelaksanaan K3 seperti tidak memakai Alat Pelindung Diri, tidak membaca *jobsheet* dan SOP sebelum melaksanakan praktikum. Selain sikap siswa terdapat permasalahan terkait penerapan K3 berasal dari kurangnya sosialisasi terkait K3 serta fasilitas pendukung kurang memadai dan peran K3 yang belum efektif. Tindakan sosialisasi K3 yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan melakukan *briefing* sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran praktikum yang mengacu pada *jobsheet* belum bisa diterima oleh siswa secara maksimal. Fasilitas pendukung K3 kurang memadai seperti ketersediaan alat pendukung K3 yang kurang lengkap. Sehingga saat kegiatan praktikum berlangsung hanya menggunakan *wearpack* dan sepatu saja.

Peraturan menteri ketenagakerjaan RI nomor 38 tahun 2016 pasal 1 menyebutkan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD dalam praktik sangat diperlukan untuk mengisolasi dari potensi bahaya. Belum adanya pengawasan dan peninjauan terhadap pelaksanaan K3 pada kegiatan praktikum meskipun sudah ada prosedur dan tata tertib K3 saat melaksanakan kegiatan praktikum. Salah satu permasalahan terjadi pada praktikum Instalasi Penerangan Listrik kelas XI jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Kegiatan praktikum sangat menarik dan antusias siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan dalam melakukan praktikum. Namun, pada saat kegiatan praktik, siswa kurang melakukan persiapan salah satunya persiapan dalam K3. Siswa tidak memakai Alat Pelindung Diri. Pelaksanaan praktikum siswa tidak menerapkan K3. Siswa melakukan praktik dilantai padahal disediakan tembok bilik untuk melakukan praktik. Siswa membawa bahan kerja seperti pipa, kabel, T-dos, *box* MCB tanpa wadah dan dibiarkan tergeletak dilantai. Alat kerja berupa tang, obeng dan tespen tidak berada didalam *toolbox* dan diletakkan dilantai.

Penanganan dan penyimpanan alat dan bahan seperti tersedianya wadah untuk siswa memudahkan dalam membawa bahan kerja tidak ada. Tempat praktikum yang kurang penerangan dan pengap karena sirkulasi udara yang kurang baik menjadi faktor siswa kurang nyaman dalam praktikum. Ruangan yang minim cahaya membuat tempat praktikum gelap. Area kerja siswa kurang lebar karena

dalam 1 bilik terasa penuh jika sudah diisi 4 orang siswa. Jendela dan ventilasi untuk pembuangan udara kurang efektif. Sejauh ini ada kasus kecelakaan kerja di SMK N 3 Yogyakarta. Kecelakaan yang pernah terjadi tersengat listrik, tersayat kupasan kabel, tertusuk kabel, akan tetapi semua kecelakaan kerja tidak tercatat sehingga tidak diketahui pasti berapa kasus kecelakaan kerja yang sering terjadi.

Tindakan pencegahan ketika praktikum sudah dilakukan tetapi belum maksimal. Guru dan teknisi sudah mengingatkan untuk hati-hati dan memakai alat pelindung diri namun tidak dilaksanakan oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan kajian mengenai Analisis keselamatan dan kesehatan kerja dalam praktik instalasi penerangan listrik di SMK N 3 Yogyakarta supaya didapatkan hasil yang bisa digunakan sekolah untuk melaksanakan evaluasi tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam praktikum instalasi penerangan listrik menjadi lebih aman dan nyaman serta meningkatkan kualitas lulusan dari segi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Kecelakaan kerja yang terjadi di dunia industri masih cukup tinggi.
2. Penerapan K3 di dunia pendidikan belum optimal.
3. Sosialisai pedoman sistem K3 praktikum jurusan beberapa belum terlaksana dengan maksimal.
4. Penerapan K3 di bengkel jurusan belum optimal.

5. Perilaku bahaya ditemukan dalam praktikum instalasi penerangan listrik di SMK N 3 Yogyakarta
6. Penanggulangan/solusi K3 dalam pratikum instalasi penerangan listrik di SMK N 3 Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

1. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam praktikum Instalasi Penerangan Listrik di SMK N 3 Yogyakarta
2. Potensi bahaya yang timbul dalam perilaku praktikum Instalasi Penerangan Listrik di SMK N 3 Yogyakarta

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, peneliti hanya membatasi beberapa permasalahan pokok yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana penerapan K3 dalam praktikum Instalasi Penerangan Listrik di SMK Negeri 3 yogyakarta?
2. Bagaimana solusi K3 dalam praktikum Instalasi Penerangan Listrik di SMK Negeri 3 yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan K3 dalam praktikum Instalasi Penerangan Listrik di SMK Negeri 3 yogyakarta
2. Mengetahui solusi K3 dalam praktikum Instalasi Penerangan Listrik di SMK Negeri 3 yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran kepada peneliti selanjutnya tentang analisis keselamatan dan kesehatan kerja praktikum di bengkel SMK

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan guna mencari fakta tentang perilaku K3 listrik SMK Negeri 3 Yogyakarta.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan dengan penelitian ini peserta didik dapat meningkatkan perilaku aman dan nyaman dalam praktikum instalasi penerangan listrik. Mulai dari penggunaan APD, sikap sesuai SOP.

4. Bagi sekolah/jurusan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja khususnya terkait perilaku aman dan nyaman dalam praktikum instalasi penerangan listrik.